



GERABAH BALI

I Wayan Mudra

GERABAH BALI

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.



GERABAH BALI

Author :

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.

Layouter :

Nurul Khasanah
Ahlan Tulaska

Editor :

Nurul Azizah

Design Cover :

Azizur Rachman

copyright©2019 Penerbit Media Sahabat Cendekia
Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Balas Klumprik,
Wiyung, Kota Surabaya 60222
Telp. 0881-3223-878
penerbitmsc@gmail.com
Anggota IKAPI No. 228/JTI/2019

ISBN : 978-623-7373-07-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan tulisan dalam bentuk buku singkat ini ditengah-tengah kesibukan penulis sebagai tenaga pendidik di Institut Seni Indonesia Denpasar. Bagi penulis, menulis buku merupakan kewajiban seorang tenaga pendidik yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan penelitian. Keberanian adalah landasan penulis dalam menerbitkan tulisan ini, karena itu tentu saja banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya yang perlu mendapat kritikan positif dari berbagai pihak. Penerbitan buku ini juga dilandasi pemikiran "jangan menunggu sesuatu itu menjadi sempurna baru mulai melakukan sesuatu, karena kesempurnaan itu akan sulit dicari, maka dari itu mulailah melakukan sesuatu". Dengan landasan tersebut buku singkat dapat diterbitkan. Untuk itu penulis patut memanjatkan syukur kehadiran Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat tuntutan Nya penerbitan buku yang berjudul "GERABAH BALI" dapat terwujud sesuai waktu yang ditentukan. Penulisan buku ini merupakan hasil penelitian Skim Penelitian Fundamental dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang pernah dimenangkan penulis tahun 2009 dan terus disempurnakan pada tahun-tahun berikutnya. Penulis berharap buku ini dapat menjadi acuan pembaca dalam mengenal produk gerabah tradisional Bali. Penulis menyadari keilmuan yang menekuni

produk gerabah kurang menarik untuk dibahas sehingga tidak banyak yang mau menekuni bidang ini. Buku singkat ini juga dapat dipakai sebagai bahan pendukung pembelajaran kriya khususnya kriya keramik. Dengan terwujudnya buku ini penulis mengucapkan terimakasih kepada para perajin gerabah di Bali sebagai nara sumber, dan teman-teman dosen Prodi Kriya FSRD ISI Denpasar atas dukungan motivasinya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang tidak disebutkan dalam kata pengantar ini yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah berperan dalam proses pengusulan dan pelaporan hasil penelitian terkait dengan penulisan buku ini.

Denpasar, 29 Juni 2019

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Gerabah	4
B. Proses Pembuatan Gerabah	11
 BAB II GERABAH BALI	 19
A. Gerabah Basangtamiang	22
B. Gerabah Pejaten.....	31
C. Gerabah Ubung	40
D. Gerabah Banyuning.....	44
E. Gerabah Tojan.....	49
F. Gerabah Jasri.....	56
 BAB III PENUTUP	 67
A. Bahan	68
B. Teknik Pembentukan	68
C. Bentuk	68
D. Fungsi.....	69
E. Dekorasi	69
F. Finishing.....	69
G. Pemasaran	70
H. Pembinaan Kepada Perajin Dilakukan Secara Berkesinambungan	70
I. Merubah Pola Pikir Perajin.....	71
 DAFTAR PUSTAKA	 73
DAFTAR INDEX.....	74
GLOSARIUM.....	77
TENTANG PENULIS.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

Benda gerabah telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu di Bali sejak jaman dahulu. Karena gerabah telah dibuat dan digunakan sejak lama oleh masyarakat, maka benda-benda gerabah sering disebut dengan gerabah tradisional. Gerabah yang dimaksud adalah benda-benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu 800°C sampai 900°C, umumnya berwarna merah seperti genteng dan bata. Benda gerabah berfungsi sebagai benda pakai atau wadah sesuatu seperti pot bunga, periuk, gentong, dan lain-lain. Sedangkan yang berfungsi sebagai benda hias seperti, patung, guci, dan berbagai benda souvenir lainnya. Di Bali benda gerabah fungsinya banyak berkaitan dengan pelaksanaan suatu upacara Agama Hindu misalnya sebagai tempat tirta (*coblong*), tempat perapian (*pasepan*), tempayan (*paso*, *pane*), periuk (*payuk*), gentong, tempat air (*caratan*) dan lain-lain. Pembuatan gerabah di Bali dilakukan oleh kelompok-kelompok perajin yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota. Gerabah merupakan keramik bakaran rendah, yaitu unsur-unsur tanah yang terkandung pada bahan gerabah tersebut matang dibakar

mencapai suhu 800°C-900°C, sedangkan keramik bakaran tinggi suhu bakarnya mencapai 1250°C sampai 1290°C. Jauh sebelum keramik bakaran tinggi berkembang di Bali, gerabah ini sudah ditekuni oleh masyarakat perajin. Keberadaan pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda-benda berfungsi terkait upacara agama Hindu seperti *coblong* (tempat air suci), *pasepan* (tempat perapian), *sangku* (tempat air suci yang ukurannya lebih besar dari *coblong*), Saat ini peran benda-benda gerabah tersebut telah banyak diganti oleh benda-benda lain dari bahan plastik atau seng yang lebih tahan terhadap pecah. Akibatnya penggunaan gerabah secara perlahan mulai ditinggalkan oleh pemakainya. Perajin gerabahpun akhirnya terlihat semakin berkurang dari tahun ke tahun. Perajin yang dulunya pernah membuat benda-benda gerabah sekarang dengan berbagai kendala beralih profesi menekuni pekerjaan lain. Fenomena yang berkembang saat ini justru gerabah-gerabah dari luar Bali seperti gerabah Lombok, Gerabah Yogyakarta, Kasongan dan lain-lain mengisi pasar-pasar dan tempat-tempat penjualan gerabah di Bali. Harian Kompas edisi 27 Maret 2003, yang di akses melalui internet Kemis 27 Februari 2008, Kepala SubDinas Industri Kecil dan Dagang Kecil Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTB H. Abdul Haris, mengakui Bali merupakan "pintu gerbang" perdagangan gerabah Lombok. Diakui juga sejak Bom Bali 2002 pesanan menjadi menurun. Dilain pihak lancarnya perdagangan ekspor gerabah ke mancanegara, menyebabkan perolehan devisa dari barang seni ini mampu meraup US\$1,5 juta selama Januari-Maret 2005 atau mengalami kenaikan hingga 60% dari periode sama tahun lalu hanya US\$964 ribu.

Jika mengacu pada pasar tersebut terlihat gerabah Bali, kalah bersaing dibandingkan gerabah luar Bali.

Berkaitan dengan fenomena tersebut kami memutuskan meneliti tentang eksistensi gerabah tradisional Bali sebagai warisan budaya di Bali, yang variabelnya difokuskan pada perkembangan gerabah tradisional saat ini (2009) dilihat dari jenis produk, fungsi, bentuk, teknik pembuatan, *finishing* dan pemasaran, sesuai dengan usulan proposal yang diajukan. Sedangkan variable selanjutnya akan diusulkan pada tahun berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan teknik wawancara, dokumentasi/literature,serta dokumentasidenganpemotretan, serta analisis data dilakukan dengan deskriptif dengan melihat data kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan di 8 kabupaten dan 1 kota di Bali, yaitu Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, Singaraja, Jembrana, Klungkung, Bangli, Kerangasem dan di wilayah Kota Denpasar.

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai data dasar bagi instansi terkait untuk melakukan pembinaan-pembinaan kepada perajin gerabah sehingga dikemudian hari benda gerabah di Bali tetap eksis. Bagi masyarakat umum merupakan sumber informasi untuk mengenal benda gerabah lebih detail dan peranannya terhadap masyarakat Bali. Karena gerabah yang dikenal oleh masyarakat saat ini di Bali hanya terbatas pada pot bunga warna merah bata yang harganya murah. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber belajar bagi instansi pendidikan yang memiliki bidang kerajinan.

A. Pengertian gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Namun masyarakat ada mengartikan terpisah antara gerabah dan keramik. Ada pendapat gerabah bukan termasuk keramik, karena benda-benda keramik adalah benda-benda pecah belah permukaannya halus dan mengkilap seperti porselin dalam wujud vas bunga, guci, tegel lantai dan lain-lain. Sedangkan gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam wujud seperti periuk, belanga, tempat air, dll. Untuk memperjelas hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa sumber berikut ini.

Menurut **The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995, kata 'keramik' berasal dari Bahasa Yunani (Greek) '*keramikos*' menunjuk pada pengertian gerabah; '*keramos*' menunjuk pada pengertian tanah liat. '*Keramikos*' terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut **Malcolm G. McLaren** dalam *Encyclopedia Americana* 1996 disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi.

Beberapa teori lain tentang ditemukannya keramik pertama kali, salah satunya terkenal dengan 'teori keranjang'. Teori ini menyebutkan pada zaman prasejarah, keranjang anyaman digunakan orang untuk menyimpan bahan makanan. Agar tak bocor keranjang tersebut dilapisi dengan tanah liat

di bagian dalamnya. Setelah tak terpakai keranjang dibuang keperapian. Kemudian keranjang itu musnah tetapi tanah liatnya yang berbentuk wadah itu ternyata menjadi keras. Teori ini dihubungkan dengan ditemukannya keramik prasejarah, bentuk dan motif hiasnya di bagian luar berupa relief cap tangan keranjang (Nelson, 1984 : 20).

Dari teori keranjang dan teori lainnya di atas dapat dimengerti bahwa benda-benda keras dari tanah liat dari awal ditemukan sudah dinamakan benda keramik, walaupun sifatnya masih sangat sederhana seperti halnya gerabah dewasa ini. Pengertian ini menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik.

Dalam buku A Hobby (Nagumo, Ryo, 1963:27), klasifikasi keramik (*classification for ceramics*) disebutkan seperti tabel berikut :

		Type	Glaze	Translucency	Absorption	Color	Tone
Porcelain	Hardpate Porcelain	Hard fired Low fired	Yes "	Yes "	No "	White "	Bell like "
	Soft paste Porcelain	Boneash	Yes "	Yes "	No "	" "	" "
		Berlin	" "	" "	" "	" "	" "
		Parian Frit	No Yes	" "	" "	" "	" "
	Special Porcelains	Magnesite Steartite	Yes "	Yes "	No "	White "	Clear "
		Zircon Titan	" (Some Exceptions)	" "	" "	" (Some slightly tinted)	" "
Stoneware	Fine Coarse		No (Some Exceptions)	No "	No "	Thin Color Thin Color	Clear Clear

Pottery	Feldspathic (ironstone) Limestone Clay		Yes " "	No " "	Yes " "	White " " (some tinted)	Slightly Dull " "
Earthen Ware			No	No	Yes	Color	Dull

Sedangkan **Daniel Rhodes** berpendapat penggolongan keramik ditinjau dari bahan badannya (*bodies clay*) dan kematangan/sintering pembakarannya (*viterous firing*) dapat dibedakan menjadi :

a. **Earthenware,**

Badan gerabah ini matang dibawah suhu 1200°C (di bawah *cone 6*) Contoh komposisi badan keramik jenis ini :

- Kaolin 25%
- Ball clay 29%
- Body frit 17%
- Talc 5%
- Flint 10%
- Iron oksida 3%

b. **Stoneware.**

Badan keramik ini mulai matang pada suhu 1200°C - 1410°C (*cone 6 - cone 14*). Contoh komposisi badannya terdiri dari

- Stoneware clay 10%

- Sagger clay 10%
- Ball clay 15%
- Kaolin 25%
- Feldspar 20%
- Flint 20 %

c. **Porcelain**

Badan keramik ini mulai matang pada pada suhu 1250°C (*cone 1*9*) atau lebih. Dan mulai matang dengan baik (sintering) mencapai suhu 1500°C bahkan lebih. Contoh komposisi badan keramik yang tergolong porselin

- English china clay 10%
- Florida kaolin 20%
- Tennessee ball clay 26%
- Feldspar 24%
- Flint 20%

Disamping itu menurut Daniel ada beberapa bahan keramik di alam (*nature*) yang dapat digolongkan *earthenware* (950°C - 1100°C) dan *stoneware* (1200°C -1290°C). Bahan tersebut langsung bisa dipakai tanpa bahan tambahan seperti contoh di atas (**Daniel Rhodes, 1971:19-45**).

Pembagian di atas menunjukkan gerabah termasuk keramik golongan **earthenware** (tembikar) yang matang pada

1 *Cone adalah alat pengukur panas ruangan tungku keramik, umumnya berbentuk *pyramide*, tingginya kira-kira 5cm, mempunyai titik lebur antara 600°C-2000°C, sering disebut *pancang seger*, karena ditemukan oleh Dr. Seger, ahli keramik bangsa Jerman.

suhu pembakaran di bawah 1200°C. Para ahli keramik lain mengelompokkan badan keramik berdasarkan bahan-bahan dan campurannya, yaitu :

- a. Barang-barang bangunan yang termasuk *terracotta* dan gerabah kasar
- b. Gerabah halus lunak
- c. Gerabah halus keras
- d. Barang-barang saniter
- e. Porselin

Pembagian di atas menunjukkan tingkatan kualitas badan keramik. Kualitas gerabah kasar sampai gerabah keras lebih rendah dari porselin. Kekuatan badan keramik sangat tergantung dari prosentase penyerapan daya serap airnya. Badan gerabah daya serap airnya lebih tinggi dari porselin, maka dari itu kekuatannya lebih rendah dari porselin (Mardi Harja, 1976:34).

Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9).

Secara historis Indonesia telah memiliki tradisi pembuatan benda-benda gerabah yang mempunyai keunikan-keunikan, baik ditinjau dari segi motif/corak maupun

segi teknik pengolahannya. Keramik tradisional Indonesia masing-masing mempunyai ciri khas sesuai dengan budaya masyarakatnya. Keberadaan benda-benda tersebut dapat dipandang sebagai benda budaya, karena merupakan cermin masyarakat pendukungnya. Umumnya belum menggunakan glazur dan produksinya terbatas.

Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang-barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat berbentuk *Pulungan* batu) berupa jembung, piring-piring kecil, priuk-periuk kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, W., 1983 : 31).

Berkaitan dengan hal di atas, **Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia** dalam '*Pottery and Porcelain*', Copyright © 1994-1995, disebutkan kriya keramik atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan salah satu karya seni tertua di dunia, seperti kutipan berikut :

"The craft of ceramics, or making clay vassels, is one of the oldest arts in the world." Bedanya dengan porselin, gerabah kekuatan badannya lebih rendah, kurang padat dan tembus air. Umumnya gerabah tampil tanpa lapisan glazur, tetapi ada juga badan gerabah diglazur dengan suhu yang disesuaikan dengan tingkat pembakaran gerabah tersebut.

Di Indonesia pembuatan gerabah, umumnya ditekuni oleh masyarakat pedesaan dengan teknik dan peralatan yang

suhu pembakaran di bawah 1200°C. Para ahli keramik lain mengelompokkan badan keramik berdasarkan bahan-bahan dan campurannya, yaitu :

- a. Barang-barang bangunan yang termasuk *terracotta* dan gerabah kasar
- b. Gerabah halus lunak
- c. Gerabah halus keras
- d. Barang-barang saniter
- e. Porselin

Pembagian di atas menunjukkan tingkatan kualitas badan keramik. Kualitas gerabah kasar sampai gerabah keras lebih rendah dari porselin. Kekuatan badan keramik sangat tergantung dari prosentase penyerapan daya serap airnya. Badan gerabah daya serap airnya lebih tinggi dari porselin, maka dari itu kekuatannya lebih rendah dari porselin (Mardi Harja, 1976:34).

Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9).

Secara historis Indonesia telah memiliki tradisi pembuatan benda-benda gerabah yang mempunyai keunikan-keunikan, baik ditinjau dari segi motif/corak maupun

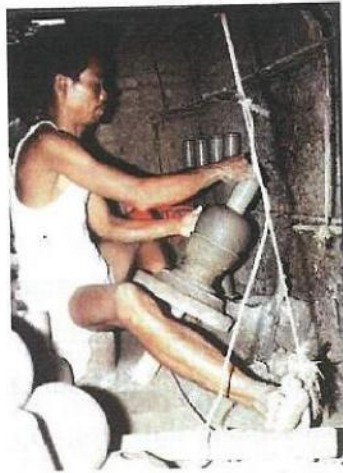
segi teknik pengolahannya. Keramik tradisional Indonesia masing-masing mempunyai ciri khas sesuai dengan budaya masyarakatnya. Keberadaan benda-benda tersebut dapat dipandang sebagai benda budaya, karena merupakan cermin masyarakat pendukungnya. Umumnya belum menggunakan glazur dan produksinya terbatas.

Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang-barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat berbentuk *Pulungan* batu) berupa jembung, piring-piring kecil, priuk-periuk kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, W., 1983 : 31).

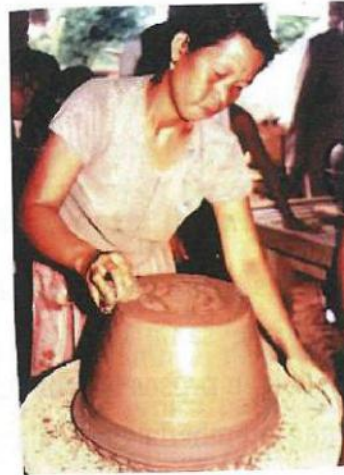
Berkaitan dengan hal di atas, **Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia** dalam '*Pottery and Porcelain*', Copyright © 1994-1995, disebutkan kriya keramik atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan salah satu karya seni tertua di dunia, seperti kutipan berikut :

"The craft of ceramics, or making clay vassels, is one of the oldest arts in the world." Bedanya dengan porselin, gerabah kekuatan badannya lebih rendah, kurang padat dan tembus air. Umumnya gerabah tampil tanpa lapisan glazur, tetapi ada juga badan gerabah diglazur dengan suhu yang disesuaikan dengan tingkat pembakaran gerabah tersebut.

Di Indonesia pembuatan gerabah, umumnya ditekuni oleh masyarakat pedesaan dengan teknik dan peralatan yang



Gambar 1.
Membentuk badan gerabah dengan alat putar tradisional dengan tenaga gerak kaki, alat ini di Bali disebut dengan *pengenyunan*.



Gambar 2.
Membentuk badan gerabah dengan alat putar tangan tradisional



Gambar 3.
Membentuk dengan alat putar mesin dengan tenaga listrik (*electrick wheel*)

Tahapan proses pembuatan gerabah :

a. Tahap persiapan

Dalam tahapan ini yang dilakukan kriyawan adalah :

- 1). Mempersiapkan bahan baku tanah liat (*clay*) dan menjemur
- 2). Mempersiapkan bahan campurannya
- 3). Mempersiapkan alat pengolahan bahan.

b. Tahap pengolahan bahan.

Pada tahapan ini bahan diolah sesuai dengan alat pengolahan bahan yang dimiliki kriyawan. Alat pengolahan bahan yang dimiliki masing-masing kriyawan gerabah dewasa ini banyak yang sudah mengalami kemajuan jika dilihat dari perkembangan teknologi yang menyertainya. Walaupun masih banyak kriyawan gerabah yang masih bertahan dengan peralatan tradisi dengan berbagai pertimbangan dianggap masih efektif. Pengolahan bahan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan bahan secara kering dan basah. Pada umumnya pengolahan bahan gerabah yang diterapkan kriyawan gerabah tradisional di Indonesia adalah pengolahan bahan secara kering. Teknik ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pengolahan bahan secara basah, karena waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan lebih sedikit. Sedangkan pengolahan bahan dengan teknik basah biasanya dilakukan oleh kriyawan yang telah memiliki peralatan yang lebih maju. Karena pengolahan secara basah ini akan lebih banyak memerlukan peralatan dibandingkan dengan pengolahan secara kering. Misalnya : bak perendam tanah, alat pengaduk (*mixer*), alat penyerap air dan lain-lain.

Pengolahan bahan secara kering dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1). Penumbukan bahan sampai halus.
- 2). Pengayakan hasil tumbukan
- 3). Pencampuran bahan baku utama (tanah) dengan bahan tambahan (pasir halus atau serbuk batu padas, dll) dengan komposisi tertentu sesuai kebiasaan yang dilakukan karyawan gerabah masing-masing. Kemudian tanah yang telah tercampur ditambahkan air secukupnya dan diulek sampai rata dan homogen. Selanjutnya bahan gerabah sudah siap dipergunakan untuk perwujudan badan gerabah. Pencampuran ini bertujuan untuk memperkuat body gerabah pada saat pembentukan dan pembakaran.

c. Tahap pembentukan badan gerabah.

Beberapa teknik pembentukan yang dapat diterapkan, antara lain : teknik putar (*wheel/throwing*), teknik cetak (*casting*), teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari beberapa teknik diatas (putar+*slab*, putar+pijit, dan lain-lain). Pembentukan gerabah ini juga dapat dilihat dari dua tahapan yaitu tahap pembentukan awal (badan gerabah) dan tahap pemberian dekorasi/ornamen. Umumnya karyawan gerabah dominan menerapkan teknik putar walaupun dengan peralatan yang sederhana. Teknik pijit adalah teknik dasar membuat gerabah sebelum dikenal teknik pembentukan yang lain. Teknik ini masih digemari oleh pembuat keramik Jepang untuk membuat mangkok yang mementingkan sentuhan tangan yang khas.



Gambar 4

Beberapa teknik yang berkaitan dengan pembentukan badan gerabah :
a. Teknik *pinching* (pilinan)
b. Teknik *coil* (pilinan)
c. Teknik membuat bahan lempengan (*slab*).
d. Gabungan teknik cetak dan *slab*.
e. Teknik putar (*wheel*).

d. Tahap pengeringan.

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan atau tanpa panas matahari. Umumnya pengeringan gerabah dengan panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai.



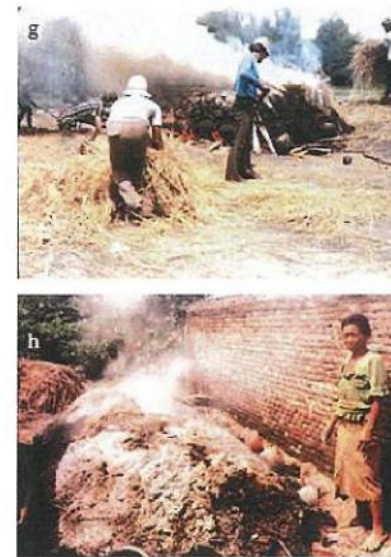
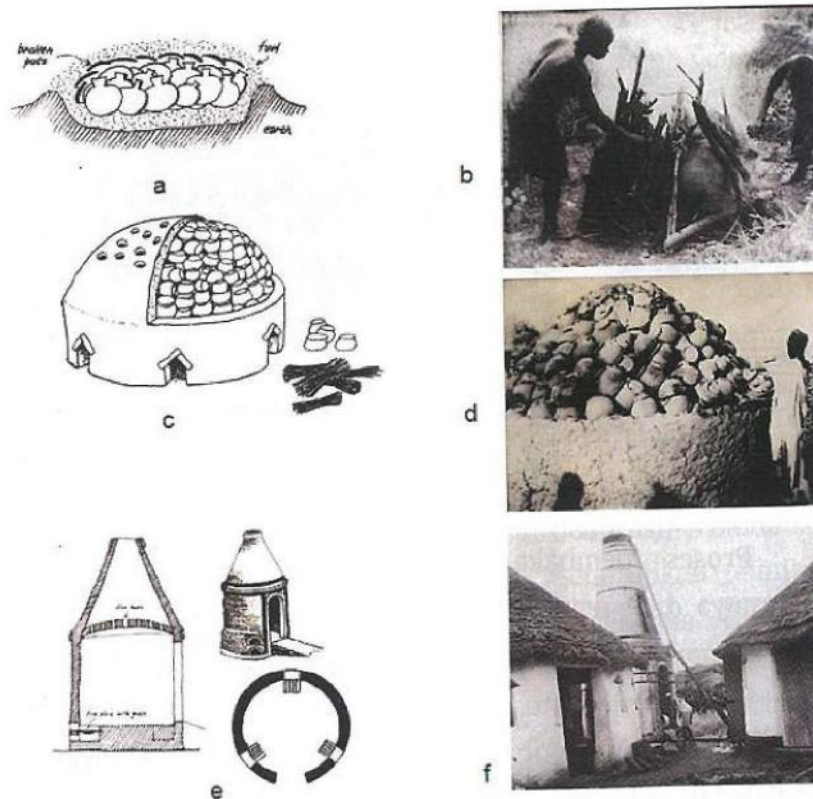
Gambar 5.

Pengeringan gerabah dengan panas matahari.

e. Tahap pembakaran.

Proses pembakaran (*the firing process*) gerabah umumnya dilakukan sekali, berbeda dengan badan keramik yang tergolong *stoneware* atau porselin yang biasanya dibakar dua kali yaitu pertama pembakaran badan mentah (*bisque fire*) dan pembakaran glazur (*glaze fire*). Karyawan tradisional pada mulanya membakar gerabahnya di ruangan

terbuka seperti di halaman rumah, di ladang, atau di lahan kosong lainnya. Menurut Daniel Rhodes model pembakaran seperti ini telah dikenal sejak 8000 B.C. dan disebut sebagai tungku pemula (*early kiln*). Penyempurnaan bentuk tungku dan metode pembakarannya telah dilakukan pada jaman prasejarah (Rhodes, Daniel, 1968:1). Sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini, penyempurnaan tungku pembakaran keramik juga semakin meningkat dengan efesiensi yang semakin baik. Penyempurnaan tungku ladang selanjutnya adalah : tungku botol, tungku bak, tungku periodik (api naik dan api naik berbalik).



Gambar 6 :

Beberapa contoh tungku gerabah/keramik

- Desain tungku ladang (open pit firing).
- Tungku ladang di Gwari Tribe Nige-ria Utara. Tungku jenis ini disebut sebagai 'primitive kiln'.
- Desain tungku bundar yang meru-pakan penyerpurnaan dari tungku ladang.
- Tungku bundar yang dipergunakan di Sokoto, Nigeria. Tungku jenis ini masih digolongkan sebagai 'primit-tive kiln'.
- Desain tungku botol, penyer-purnaan dari desain-desain tungku sebelumnya.
- Tungku botol di Abjuba, Nigeria Utara yang didesainoleh Michael Cardew.
(Sumber : Rhodes, Daniel, 1968 : 3,8, 64).
- Salah satu tungku ladang / pembakaran terbuka yang di-pergunakan pembuat gerabah Ban-ten (Jawa Barat).
- Tungku ladang juga diterapkan oleh pembuat gerabah Banyuning, Kab. Buleleng, Bali.

f. Tahap Finishing

Finishing yang dimaksud disini adalah proses akhir dari gerabah setelah proses pembakaran. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya memulas dengan cat warna, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan lain, dan lain-lain.



Gambar 7.
Salah satu contoh proses *finishing* dengan teknik pengecatan yang dilakukan terhadap gerabah Lombok di Bali.



Gambar 8.
Finishing produk gerabah berupa genteng dengan cat di Bali.

BAB II

GERABAH BALI

Berdasarkan hasil penggalan yang dilakukan oleh para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah liat. Stupa-stupa kecil dan materai-materai dari tanah liat ditemukan di Pejeng (Gianyar). Benda-benda tersebut diyakini berhubungan dengan kepercayaan Agama Budha. Sedangkan periuk-periuk yang ditemukan diyakini berhubungan dengan kepercayaan bekal kubur untuk tempat makanan dan minuman (Oka, I.B., 1975 : 10). Nilai-nilai kepercayaan tersebut masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Hal ini terlihat dari penggunaan benda-benda gerabah sebagai sarana pelengkapan upacara yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali dapat dijumpai sampai sekarang. Misalnya gerabah sebagai tempat air suci, tempat api suci, dan lain-lain.

Pembuatan gerabah di Bali pada awalnya tersebar di beberapa pedesaan, seperti Banjar Basangtamiang (Desa Kapal) dan Banjar Benoh (Desa Ubung) di Kabupaten Badung, Desa Pejaten di Kabupaten Tabanan, Desa Banyuning di Kabupaten Buleleng, Desa Jasi di Kabupaten Karangasem

dan di Desa Pering Kabupaten Gianyar. Dari beberapa sentra kriya tersebut yang masih menampakkan aktifitasnya sampai sekarang adalah pembuatan gerabah di Banjar Basangtamiang, Binoh, Pejaten dan Banyuning.

Masing-masing sentra karyawan tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda sesuai sumber daya dan budaya masing-masing karyawan. Pada awalnya pekerjaan mengerjakan gerabah ini hanya sebagai kegiatan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai petani. Demikian juga hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk kepentingan yang berhubungan dengan kepercayaan/agama masyarakat setempat. Bahan baku yang digunakan adalah tanah liat dan batu padas halus sebagai bahan campurannya dengan perbandingan 2 : 1.

Perkembangan pariwisata di Bali yang cukup pesat terlihat berpengaruh terhadap kemajuan beberapa sentra pembuatan gerabah di wilayah ini. Aktifitas pembuat kriya makin meningkat, karena kebutuhan pariwisata akan barang-barang gerabah meningkat. Beberapa karyawan mengkhususkan diri bekerja sebagai pembuat gerabah, bukan lagi merupakan pekerjaan sampingan tetapi sudah merupakan pekerjaan pokok keluarga. Benda-benda gerabah hasil karyawan tersebut telah memiliki nilai ekonomi yang dapat menghidupi keluarga. Pekerjaan membuat gerabah di Bali kebanyakan ditekuni oleh keluarga yang diwarisi secara turun temurun. Nampaknya kriya gerabah kurang menarik untuk ditekuni oleh masyarakat umum. Dengan demikian walaupun

peluang pasarnya cukup baik, pembuatannya di masyarakat tidak sebaik kriya lainnya. Sehingga kalau dibandingkan apa yang terlihat di pasar secara kuantitas gerabah Bali masih jauh ketinggalan dari gerabah Lombok dan Yogyakarta. Disamping itu beberapa sentra gerabah di Bali yang tidak sanggup bersaing sudah tidak memproduksi lagi

Sebaliknya kegiatan kriya keramik bakaran tinggi di Bali belakangan ini ada kecendrungan meningkat dari jumlah karyawan, walaupun pertumbuhannya sangat kecil dibanding kriyalainnya. Para pembuat kriya yang tergolong pemula tersebut umumnya diawali dari sekolah-sekolah kejuruan seperti SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan Indonesia), perguruan tinggi dan lainnya, ada juga yang beranjak dari pengalaman kerja di perusahaan keramik setempat. Peningkatan jumlah karyawan ini karena adanya peluang pasar yang cukup baik di Bali. Umumnya dengan pengalaman dan pendidikan yang dimiliki mereka lebih kreatif dan lebih mampu membaca kebutuhan pasar dibanding pembuat gerabah tradisional yang pendidikannya relatif rendah.

Sampai saat ini produk gerabah Bali yang terlihat mengisi pasar adalah gerabah hasil karyawan Basangtamiang (Desa Kapal – Kab. Bandung), Pejaten (Kab. Tabanan) dan Banjar Benoh (Kab. Badung). Produk-produk gerabah Bali yang terlihat dipasar kebanyakan masih terkait dengan kebutuhan masyarakat setempat dibandingkan dengan kebutuhan untuk pariwisata. Desain-desain yang ada belum mampu menyentuh minat konsumen asing secara maksimal terbukti belum pernah ada ekspor gerabah Bali yang cukup besar seperti

halnya gerabah Lombok. Hal ini diakui oleh beberapa pembuat gerabah di Bali.

Produk gerabah Bali yang dipasarkan saat ini tidak ada yang diselesaikan dengan menggunakan cat warna seperti halnya jenis produk gerabah lainnya, tampil dengan warna-warna dasar hasil pembakaran (merah bata), kecuali produk gerabah yang berupa genteng. Kualitas tekstur permukaan badan gerabah Bali masih lebih kasar dibandingkan dengan gerabah Lombok atau Gerabah Yogyakarta. Menurut beberapa pedagang, gerabah Bali rata-rata masih lebih murah dibandingkan dengan gerabah luar Bali.



Gambar 9.

Kriya gerabah Lombok pada salah satu tempat penjualan gerabah di Bali yang siap untuk diekspor



Gambar 10.

Wisatawan asing yang sedang melakukan transaksi jual beli dengan pedagang gerabah di salah satu toko gerabah di kawasan Nusa Dua menuju Sanur.

A. Gerabah Basangtamiang

Gerabah Basangtamiang yang dimaksud oleh penulis dalam penulisan ini adalah gerabah yang dihasilkan oleh Perajin yang ada di Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan

Mengwi Kabupaten Badung. Lokasi Perajin ini letaknya strategis dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota Denpasar dengan Gilimanuk Kabupaten Jembrana. Banjar Basangtamiang terletak sekitar 10 km dari kota Denpasar. Sebagaimana besar masyarakat di banjar ini menggeluti usaha kerajinan gerabah ini walaupun hanya sebagai pekerjaan sampingan. Perajin di Banjar Basangtamiang tidak ada yang tahu pasti awal berkembangnya kerajinan gerabah di desa mereka, karena merupakan warisan dari pendahulunya. Namun mereka meyakini bangkitnya kerajinan gerabah didesanya sekitar mulai tahun 1970-an. Perajin meyakini berkembangnya kerajinan gerabah di desa ini dipengaruhi oleh mitos. Mitos tersebut adalah perkembangan kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang terkait dengan sebuah tempat suci bagi Umat Hindu di Bali yang disebut Pura Dalem Bangun Sakti yang dikenal juga dengan nama Pura Kaja (pura utara), karena terletak disebelah utara desa. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan mereka sebagai Perajin merupakan anugerah dari Ida Betara Dalem Bangun Sakti. Dengan alasan itu mereka tidak berani meninggalkan pekerjaan sebagai Perajin gerabah, terutama untuk membuat barang-barang gerabah sebagai perlengkapan upacara agama. Ketentuan lain yang juga diwarisi oleh para leluhur mereka adalah jika ada perkawinan yang mempelainya wanitanya berasal dari luar Banjar Basangtamiang mereka harus belajar menjadi Perajin tanah liat ini. Para tetua mereka biasanya melakukan upacara atau ritual di Pura Dalem Bangun Sakti untuk memohon kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, supaya mereka yang baru belajar tersebut cepat bisa membuat gerabah.

Perajin di Banjar Basangtamiang ini meyakini jika meninggalkan pekerjaan sebagai Perajin tanah liat mereka akan ditimpa musibah. Hal tersebut pernah dibuktikan oleh salah satu warganya yang berani meninggalkan pekerjaan ini akibatnya selalu ditimpa musibah, mulai dari sakit-sakitan sampai meninggal dunia. Kasus lain yang juga diyakini warga adalah salah seorang wanita warga banjar ini menikah keluar Banjar Basangtamiang, ditempat baru tersebut mereka mengembangkan kerajinan gerabah ini. Pada awalnya usahanya berkembang baik, namun lambat laun mengalami kemunduran dan akhirnya bangkrut. Mereka juga mengalami sakit. Perajin meyakini bahwa semua yang dialami tersebut merupakan kutukan dari Ida Betara Dalem Bangun Sakti. Secara umum akhirnya masyarakat tidak berani merubah pola kerja dari kerajinan ini, baik mengenai proses kerja serta bahan dan peralatan yang dipakainya, akhirnya tidak banyak yang bisa dilakukan Perajin jika ingin mengembangkan usaha kerajinan gerabah tersebut.

Dampak positif yang diakibatkan dari kepercayaan Perajin terhadap mitos tersebut adalah kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang ini bisa bertahan dan berkembang sampai saat ini. Banyak Perajin merupakan keturunan yang kedua. Para Perajin percaya bahwa walaupun mereka tidak pernah mengikuti pelatihan membuat gerabah asalkan mau menekuni usaha ini, mereka akan dengan cepat bisa melakukan. Namun yang menjadi pemikiran penulis adalah sampai kapan mitos tersebut dapat dipercaya oleh generasi berikutnya. Karena saat ini kondisinya sudah berbeda dengan jaman dulu, saat ini dunia teknologi dan komunikasi yang akan merambah pada

kehidupan setiap orang di muka bumi ini.

Benda gerabah hasil Perajin Banjar Basangtamiang dilihat dari peruntukannya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Gerabah sebagai sarana upacara agama.

Benda gerabah sebagai perlengkapan upacara keagamaan di Bali yang dibuat oleh Banjar Basangtamiang merupakan benda yang membuat eksistensi Perajin tersebut bisa bertahan sampai sekarang. Walaupun perkembangan teknologi dengan cepat berubah yang dengan cepat pula manusia menyesuaikan. Namun benda-benda gerabah ini masih tetap dibutuhkan masyarakat khususnya masyarakat lokal yang kental dengan Agama Hindunya. Pemanfaatan beberapa produk gerabah sebagai perlengkapan upacara ini sulit tergantikan di masyarakat, hal ini lebih terkait dengan rasa dalam berbudaya dan beragama. Sehingga pembuatan benda-benda gerabah kepentingan upacara ini terus dapat dilakukan Perajin. Contoh benda-benda gerabah hasil Perajin Banjar Basangtamiang yang digunakan sebagai sarana upacara adalah : *jun pere, coblong, dulang, pasepan, sangku, payuk, caratan* dan lain-lain. Berikut adalah gambar-gambar tersebut :



Gambar 11. Jun pere.,



Gambar 12. *Caratan*



Gambar 13. *Cobleng*



Gambar 14 Jun tandeg

Gambar 11, 12, 13, 14 di atas difungsikan sebagai tempat tirta (air suci dalam Agama Hindu di Bali)



Gambar 15. *Pulu*, digunakan pada upacara perkawinan



Gambar 16. *Payuk* digunakan pada saat upacara perkawinan dan kematian.



Gambar 17. *Paso* Digunakan pada saat upacara tiga bulanan anak



Gambar 18
Tatakan canang.

2. Gerabah sebagai perlengkapan rumah tangga.

Sebagai perlengkapan rumah tangga, gerabah saat ini mendapat saingan dari produk-produk lain yang fungsinya sama seperti yang terbuat dari plastik dan bahan lainnya. Pada awalnya gerabah jenis ini dibuat untuk menyimpan makanan, air, beras, mengolah makanan tradisional, untuk minum dan makan. Namun seiring perkembangan jaman beberapa tergantikan perannya oleh produk lain sedangkan yang lain beberapa masih bertahan dibuat Perajin walaupun dalam jumlah yang sedikit. Misalnya *jeding* (gentong) sebagai tempat air atau dapat digunakan sebagai tempat beras masih banyak diperlukan sampai saat ini. Gentong lebih banyak dibuat oleh Perajin di Banjar Ubung Kaja Denpasar, sedangkan Perajin di Banjar Basangtamiang ini produknya lebih beragam. Demikian juga asbak tempat pemanggangan sate untuk keperluan hotel juga banyak dibuat oleh Perajin ini, Contoh benda gerabah yang perannya telah tergantikan oleh benda lain misalnya *pane* dan *paso*, *pane* mempunyai ukuran yang lebih besar dari *pane*. Dulu

benda ini digunakan sebagai tempat mengolah makanan *lawar* (makanan tradisional Bali), sekarang masyarakat mengolah makanan tersebut dengan benda-benda yang terbuat dari plastik atau logam. Penggunaan benda-benda tersebut karena pertimbangan lebih ringan, lebih kuat dan mudah mendapatkan walaupun harganya kadangkadang lebih mahal. Benda-benda gerabah yang masih diproduksi oleh Perajin di Banjar Basangtamiang adalah asbak, payuk, jun, pane, *paso*, keren, dan lain-lain tergantung pesanan.



Gambar 9. Keren, tungku masak.



Gambar 21
Kekeb (penutup proses pemasakan)
dalam proses pengeringan.



Gambar 10. Asbak



Gambar 22 Jeding, dapat
digunakan sebagai tempat air atau
tempat beras.

3. Gerabah sebagai benda hias.

Berkembangnya Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, sangat berdampak positif terhadap perkembangan kerajinan gerabah di Bali, termasuk Perajin Banjar Basangtamiang. Pariwisata yang maju mengakibatkan pembangunan restoran dan hotel semakin banyak, sehingga kebutuhan akan benda-benda untuk dekorasi meningkat. Maka dari itu Perajin merubah desain dari benda-benda yang berfungsi biasa menjadi benda-benda yang berfungsi hias. Mereka menyebut dengan istilah menyulap benda gerabah menjadi benda hias. Mereka berpendapat proses itulah awal mereka membuat benda-benda hias. Dari satu komunitas desa Perajin yang ada di Banjar Basangtamiang, hanya ada satu Perajin yang mengerjakan benda-benda hias ini yaitu keluarga almarhum Pan Sadia. Almarhum Pan Sadia dapat dianggap sebagai tokoh Perajin di Banjar Basangtamiang dan saat ini diteruskan oleh anak-anaknya. Barang-barang gerabah yang sering dipesan oleh restoran dan hotel adalah kap lampu taman, patung-patung, tempat lilin, alat pemanggangan sate, tempat lilin, dan lain-lain. Untuk melayani pesanan yang sama dan waktu yang relatif singkat mereka mengembangkan teknik cetak dalam pembuatannya. Teknik cetak yang dikembangkan adalah dengan bahan kayu sebagai cetakan, misalnya dalam pembuatan kap lampu dan pot bunga. Ukiran menjadi andalan mereka dalam pembuatan produk cetak. Pembuatan lebih cepat dengan produk sudah berdekorasi, menyebabkan harga jualnya bisa lebih murah dibandingkan dibuat secara manual tanpa alat bantu cetakan. Beberapa contoh kerajinan gerabah tersebut antara lain :



Gambar 23
Kap lampu taman



Gambar 24 Pot bunga
dan tanaman hias



Gambar 25 Tegel
dinding

Pemasaran produk-produk gerabah Banjar Basangtamiang biasanya pihak konsumen datang sendiri ketempat Perajin. Konsumen dari pihak hotel maupun restoran beberapa membawa desain kemudian dipadukan dengan kemampuan Perajin untuk mengerjakan. Disamping itu pedagang benda-benda kerajinan yang ada di sepanjang jalan Desa Kapal juga mencari produk-produk gerabah ini untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Umumnya pengrajin tidak kesulitan menjual produk-produknya, karena mereka didatangi langsung oleh konsumen. Walaupun demikian tetap saja seorang Perajin gerabah, kesejahteraan masih dibawah dibandingkan dengan usaha-usaha kerajinan di Bali. Karena sejak dulu Perajin gerabah memiliki image ekonomi rendah. Hal ini dapat dilihat dari Perajin gerabah yang ada saat ini rata-rata kehidupan mereka belum untuk dikatakan sudah hidupnya telah mapan.



Gambar 11
Patung cili hasil Perajin Banjar
Basangtamiang.



Gambar 12
Tempat penjualan benda-benda
gerabah hasil Perajin Banjar
Basangtamiang di desa Kapal
Kab Badung. Ditempat ini juga
dipasarkan berbagai jenis gerabah
dari Lombok dan Jawa.

B. Gerabah Pejaten

Gerabah Pejaten adalah sebuah sebutan terhadap produk gerabah hasil Perajin di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali. Menurut cerita Pak Mangku Kuturan hanya keluarganya sendiri yang mengembangkan kerajinan gerabah ini sejak lama hingga sekarang. Sedangkan penduduk lain menekuni kerajinan genteng dan keramik halus seperti Pak Tantri. Dengan pertimbangan biaya yang relatif lebih murah, lebih mudah mengerjakan, dan berbagai pertimbangan lain, beliau tetap konsisten menekuni kerajinan gerabah ini. Perajin ini tetap mengembangkan usaha kecil bersama istri dan anak walaupun di samping kiri dan kanan penduduk kebanyakan mengembangkan kerajinan genteng. Karena kecintaannya terhadap gerabah mereka selalu berusaha menemukan sesuatu yang baru. Akhirnya beliau menghasilkan sebuah produk patung gerabah yang telah menjadi image baik sebagai Perajin,

patung tersebut dikenal dengan nama patung Kuturan. Patung Kuturan telah menjadi model pengembangan gerabah dalam bentuk patung bagi Perajin gerabah lain. Perajin-Perajin lain mencoba membuat model yang sama namun kualitasnya tidak bisa dibuat sama. Patung ini berbentuk manusia memvisualkan aktifitas budaya Bali seperti bermain musik tradisional lengkap dengan peralatannya. Menurut cerita Perajin ini, patung tersebut adalah hasil kreatifitas panjang, diawali dengan kebosanan mereka melihat produk gerabah berupa *jun*, kemudian benda tersebut dibalik dengan kepala kebawah. Kemudian di atasnya ditambah bulatan/setengah lingkaran yang difungsikan sebagai kepala.

Kepala kemudian disempurnakan dengan penambahan tangan, kaki, alat musik serta dengan perlengkapan pakaian. Penampilannya sederhana namun memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh patung gerabah hasil Perajin lainnya di Bali. Wujud patung tersebut dapat dilihat pada halaman berikutnya.



Profile Pak Kuturan

Pak Kuturan adalah satusatunya Perajin gerabah di Desa Pejaten ini dan selalu berfikir mengikuti untuk maju namun tetap konsisten dalam bidang gerabah. Perajin ini telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan gift untuk memproduksi barang yang sama dan lebih cepat. Sedangkan Perajin gerabah lainnya di Bali belum menggunakan bahan tersebut. Desain-desain produk-produk Pak Kuturanpun modern, mereka tidak lagi

mempokuskan membuat alat-alat untuk kepentingan upacara dan perlengkapan rumah tangga lainnya, namun memproduksi produk-produk yang dipesan pembeli dari luar negeri seperti Itali. Disamping itu melayani permintaan beberapa hotel di Bali. Perajin ini telah mengembangkan areal usahanya untuk bisa melayani pesanan yang lebih banyak. Perajin ini selalu terbuka terhadap kritik dan menerima saran sesuai kemampuannya. Untuk kemajuan usahanya beliau selalu mengirim anaknya dalam setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh departemen terkait. Mereka selalu belajar dan belajar untuk kemajuan usahanya. Dulu mereka bekerja sebagai usaha keluarga, namun saat ini mereka telah mampu mempekerjakan orang walaupun dalam jumlah yang sedikit. Secara ekonomi Perajin ini telah mengalami kemajuan hidup lebih baik dibanding sebelumnya, contohnya mereka mampu membangun rumah Bali model saat ini. Pak Kuturan bekerja hanya mengawasi karyawan, yang dulu mereka lakukan sendiri. Pekerjaan sebagai Perajin telah menjadi tulang punggung keluarganya sehingga mereka saling bau membau membangun dan mengembangkan usaha ini. Walaupun memfokuskan untuk melayani kebutuhan hotel dan tamu asing, mereka masih tetap mengerjakan produk-produk untuk konsumen lokal sesuai kebutuhan.

Perajin ini telah menggunakan tungku keramik dengan bahan bakar gas, sehingga volume produksinya menjadi meningkat dan proses pembuatan dapat dikerjakan sesuai waktu pesanan. Mereka tidak lagi menggunakan tungku bak atau tungku ladang serta bahan bakar kayu bakar atau jerami. Perajin ini membuat tungku bekerja sama dengan konsumen asing. Kemudian mereka juga mendapatkan tungku gas dari

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabuapten Tabanan sebagai bentuk pelayanan terhadap Perajin.

Penduduk Desa Pejaten merupakan desa yang berpenduduk dominan sebagai Perajin genteng. Genteng memiliki bahan dasar serta proses yang sama dengan gerabah, sehingga genteng merupakan bagian dari produk gerabah. Penduduk desa ini tumbuh sebagai industri pembuatan genteng yang cukup dikenal di Bali. Hasil produksinya telah menyebar keseluruh kabupaten yang ada di Bali. Bagi penduduk kebanyakan di Desa Pejaten memasarkan genteng lebih mudah dibandingkan dengan memasarkan produk gerabah. Salah satu alasan tersebut mereka lebih suka membuat genteng. Hampir setiap rumah di Desa Pejaten terdapat kegiatan membuat genteng baik tua maupun muda. Rumah menjadi tempat tinggal sekaligus sebagai tempat bekerja. Sehingga dapat dibayangkan untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah suatu hal yang sulit. Karena proses pembentukan, penjemuran dan pembakaran akan menyisakan sisa-sisa bahan yang dapat mengotori lingkungan. Penjemuran bahan bakar berupa serabut kelapa dan genteng mentah sampai dilakukan dipinggir jalan raya, karena keterbatasan lahan yang dimiliki Perajin. Tumbuhnya geteng dan gerabah di Desa Pejaten ini tidak memiliki mitos seperti yang ada di Banjar Basangtamiang.

1. Gerabah Pejaten untuk perlengkapan upacara agama

Seperti telah disinggung sebelumnya Perajin Gerabah Pejaten saat ini tidak membuat produk-produk untuk upacara seperti Pengrajin Desa Basangtamiang, seperti *coblong*, *caratan*, *pasepan* dan sebagainya. Mereka lebih memfokuskan untuk

membuat benda-benda untuk konsumen hotel dan asing. Walaupun mereka membuat *sangku* untuk tempat tirta namun desain-desainnya dibuat lebih indah. Pasar untuk benda-benda seperti ini adalah terbatas dari kalangan-kalangan tertentu saja yang mereka tidak temukan ditempat lain. Berbeda dengan benda-benda untuk upacara seperti sebelumnya, masyarakat yang punya acara keagamaan biasanya membeli dalam jumlah banyak.



Gambar 28 Sangku nawa sanga.



Gambar 29 Sangku nawa sanga.



Gambar 30 Sangku ornament masman



Gambar 31 Mudra, dipakai pada ujung bangunan suci.

2. Benda Gerabah untuk keperluan rumah tangga



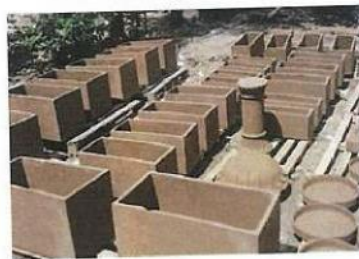
Gambar 32 Tumpukan tempat lilin motif manusia



Gambar 34 Tumpukan pesanan berbentuk babi difungsikan sebagai tempat uang / tabungan, patung kepala Buda.



Gambar 33. Pot bunga berkaki tiga mengambil bentuk tempayan dan patung kepala Buda.



Gambar 35 Pot bunga berbentuk kotak persegi empat panjang saat proses penjemuran

Benda-benda untuk kebutuhan rumah tangga ini termasuk benda-benda yang dipesan hotel dan konsumen asing seperti misalnya tempat lilin, cellengan, vas bunga besar berbentuk bak, kap lampu taman berupa binatang hantu, patung buda. Benda-benda tersebut semua dikerjakan dengan teknik cetak dengan bahan gift.



Gambar 36 Patung Buda model duduk pada proses penjemuran



Gambar 37 Proses penjemuran tempat lilin besar model burung hantu pada posisi terbalik, wadah berbentuk kotak dan niru.



Gambar 38 Tungku pembakaran gerabah Pejaten, memakai tungku api naik berbalik dengan bahan bakar gas, termasuk jenis pembakaran yang cukup maju dibanding dengan pembakaran gerabah daerah lainnya di Bali..

3. Benda gerabah untuk benda hias.



Gambar 39 Kap lampu taman mengambil bentuk tempat suci Agama Hindu di Bali (*isanggah*).



Gambar 40 Pot bunga gantung berdekorasi muka manusia dibuat dengan teknik tempel.



Gambar 41 Pot bunga taman, terdiri dari dua bagian yaitu bagian pot dan bagian alas. Benda ini didekorasi bermotif setiliran daun diterapkan dengan teknik tempel. Pada saat penulisan ini dilakukan produk ini merupakan produk yang baru diperkenalkan kepada masyarakat. Sekilas pot ini menyerupai produk gerabah dari Yogyakarta yang dipasarkan di Bali.



Gambar 41, 42 Hiasan dinding yang menggambarkan pertarungan Bima dan raksasa pewayangan dan gambar raksasa, dibuat dengan teknik lempengan seperti tegel. Hiasan dinding seperti ini disebut dengan mural. Dekorasi dibuat dengan teknik tempel. Hiasan pinggir dibuat dengan teknik cetak bermotif patra sari



Gambar 43 Patung cili sebagai hiasan taman. Patung ini dikenal dengan patung kuturan, ciri khas karya Pak Kuturan, banyak ditiru oleh Perajin gerabah lainnya di Bali.



Gambar 44 Mural di atas terpasang di bagian depan bangunan Kantor Kepala Desa Pejaten.

C. Gerabah Ubung

Penulis menyebut gerabah ubung karena gerabah tersebut di hasilkan oleh Perajin di Banjar Binoh Kaja dan Binoh Kelod Kelurahan Ubung Kecamatan Denpasar Barat Kabupaten Badung. Berdasarkan data Daftar Isian Proyek 2007-2009, masyarakat di Banjar Binoh Kaja berkecimpung pada usaha gerabah 16 KK, sedangkan di Banjar Binoh Kelod 30 KK, dengan jumlah pekerja 145 orang, rata-rata perempuan dan berumur 25 tahun keatas. Perajin gerabah Binoh Ubung ini asemuanya adalah perempuan dan kebanyakan berusia lanjut dan profesi sebagai Perajin dilakoni secara turun temurun. Mereka umumnya melanjutkan atau mendapat didikan secara langsung dari pendahulunya. Pembuatan gerabah disini juga masih menggunakan peralatan sederhana, namun sesuai dengan kondisi pekerjaanya yang kebanyakan sudah tua. Instansi pemerintah yang memberikan bantuan peralatan sering kurang efektif karena terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Perajin yang rata-rata telah berusia lanjut. Sehingga bantuan berupa peralatan menjadi mubasir.

Saat penulisan ini dilakukan, Perajin dan pemuka desa setempat tidak ada yang tahu pasti awal mula keberadaan kerajinan gerabah ditempat ini. Mereka hanya memiliki cerita-cerita tertentu sesuai versinya masing-masing dan kevalidannya masih perlu untuk diuji. Perajin tidak ada yang dapat memberikan informasi berupa cerita tentang keberadaan kerajinan ini, karena para pembuatan gerabah ini telah terjadi beberapa undagan keturunan. Untuk itu kami mencoba menelusuri dari beberapa sumber lain.

Berkaitan dengan keberadaan gerabah ini, laporan MK. Kerja Praktek Mahasiswa PSSRD Unud 1994, Ni Ketut Nurini dan I Gusti Ketut Anom, menyebutkan mereka mendapatkan informasi yang berbeda-beda dari sumber yang berbeda, namun dapat dipercaya sebagai sumber kompeten saat itu. Bapak I Ketut Wenten, saat itu (1994), menjabat sebagai Lurah Ubung Kaja mengatakan bahwa sejarah pengrajin gerabah Binoh belum diketahui secara pasti, namun beliau memperkirakan telah ada sejak tahun 1892. Perkiraan ini didasari oleh ingatannya kira-kira berumur 5 tahun beliau sering bermain tanah liat saat kakeknya bekerja membuat gerabah. Saat Bapak ini bercerita belau telah mencapai umur 57 tahun.

Informan lain dari sumber yang sama yaitu seorang kakek bernama I Nengah Lenju (tahun 1994 berumur sekitar 70 tahun), menyebutkan kerajinan gerabah yang ada saat ini telah ada sejak jaman kedudukan Jepang. Saat itu Perajin gerabah hanya membuat *gebeh*, *jeding*, *paso* dan *pane*. Beberapa tahun teralhir baru kemudian mereka membuat pot bunga dan pesanan dari pihak hotel.

Produk-produk yang dibuat oleh Perajin gerabah Binoh saat ini kebanyakan berupa jeding (gentong) pane dan *paso* dimanfaatkan untuk perlengkapan rumah tangga oleh masyarakat umum maupun pihak hotel yang ada di Bali. Mereka tidak membuat benda-benda untuk upacara seperti Perajin Basangtamiang. Perajin gerabah Binoh tergabung dalam sebuah koprasi Perajin "Kelompok Pengrajin Gerabah Kriya Amerta". Koprasi ini berperan menyalurkan hasil produksi kepada pasar.

Berikut bebera hasil produksi Perajin gerabah Binoh

antara lain :



Gambar 45 Beberapa jading ukuran kecil dan beberapa pane pada proses pengeringan.



Gambar 46 Jeding ukuran paling besar setelah proses pembentukan.



Gambar 47 Paso dan keren siap dipasarkan.



Gambar 48 Jeding-jeding ukuran menengah setelah proses pembakaran.



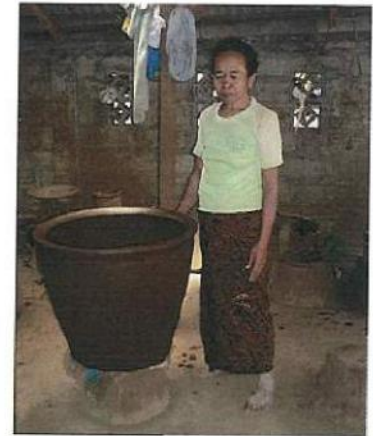
Gambar 49 Pot bunga pada proses pengeringan.



Gambar 50 Pemugmug (penutup ujug atas atap bangunan suci di Bali).



Gambar 51



Gambar 52



Gambar 53



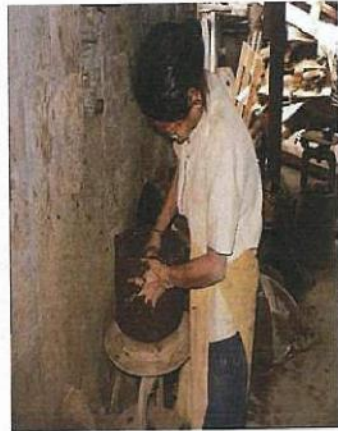
Gambar 54



Gambar 55



Gambar 56



Gambar 57



Gambar 58

Gambar 51-58 Para ibu-ibu Perajin yang bekerja dalam proses pembentukan gerabah



Gambar 59 Tungku pembakaran gerabah seperti ini disebut tungku bak



Gambar 60 Jerami kering sbagai bahan bakar gerabah

D. Gerabah Banyuning

Banyuning adalah sebuah desa yang berada di bagian utara, termasuk Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Pada mulanya kerajinan gerabah di desa ini dikerjakan oleh satu keluarga yang juga merupakan pekerjaan yang diwarisi secara turun-temurun. Namun saat ini pembuatan gerbah telah

berkembang dikerjakan oleh beberapa keluarga sebagai mata pencaharian hidup. Penulis tidak menemukan adanya kisah atau cerita yang terkait dengan keberadaan kerajinan ini bisa berlanjut sampai sekarang. Suatu hal yang membanggakan penulis bahwa kerajinan ini telah mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat ini Perajin telah melihat kebutuhan pasar yang lebih luas yang sebelumnya produksi hanya bertumpu pada kebutuhan upacara terkait Agama Hindu dan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sekarang mereka telah mengem-bangkan desain-desain baru menyasar kebutuhan pariwisata yang ada di lingkungan Kabupaten Buleleng. Produk-produk mereka juga dipasarkan oleh pedagang-pedagang yang ada di Denpasar dan Badung. Produk gerabah yang dihasilkan oleh Perajin di Banyuning antara lain :



Gambar 61 Paso setelah proses pembakaran.



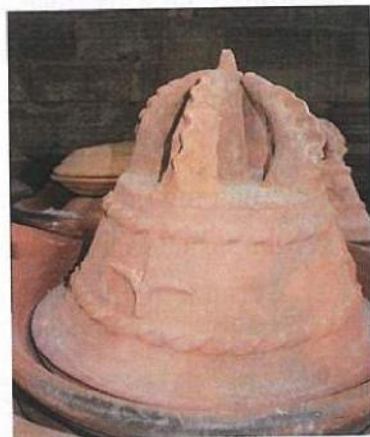
Gambar 62 Pot bunga dengan bibir pot dibuat garis bergelombang.



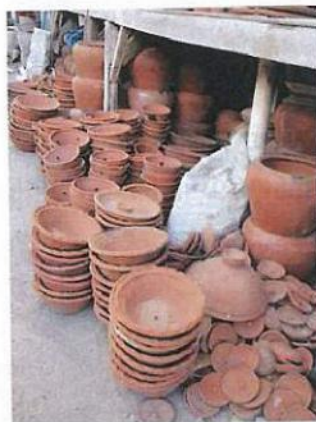
Gambar 63 Pot tanaman anggrek.



Gambar 64 Pere tempat air suci



Gambar 65 Dore, penutup atap bangunan suci.



Gambar 66 Pot bunga kecil, tutup Pulu/payuk, kekeb



Gambar 67 Pot tanaman dinding



Gambar 68 Pot bunga, kekeb, caratan dan lain-lain.



Gambar 69 Tempat membuat jajan Bali (*lakkak*) dan *coblong*.



Gambar 70 Tanah sebagai bahan gerabah sebelum diolah.



Gambar 71 Mesin pengolah bahan supaya lebih halus.



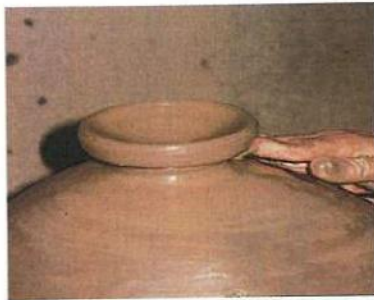
Gambar 72 Tanah sebelum masuk mesin pengolah.



Gambar 73 Seorang ibu Perajin sedang membuat *kekeb*.



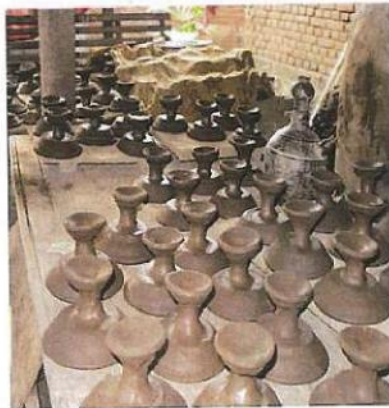
Gambar 74 Gambar lebih dekat pembuatan pegangan *kekeb*.



Gambar 75 *Kekeb* setelah difinishing.



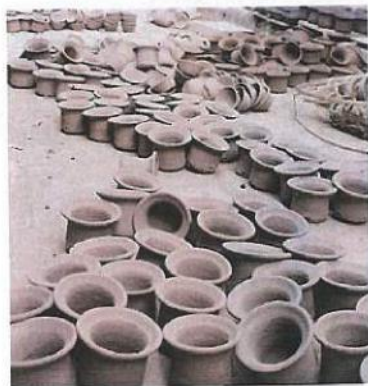
Gambar 76 *Pere* setelah dibentuk.



Gambar 77 *Dulang* pada proses pengeringan.



Gambar 78 *Kekeb* sebelum diisi pegangan.



Gambar 79 *Pere* pada proses pengeringan.



Gambar 80 *Paso, senden dan kekeb* pada proses pengeringan.



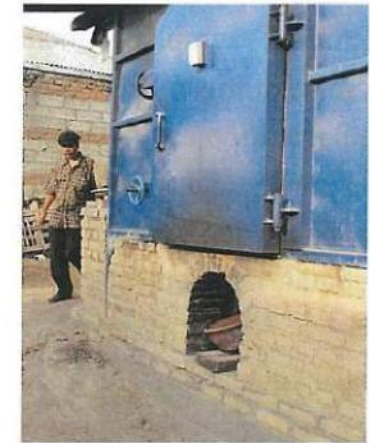
Gambar 81 *Kekeb* dan produk lain setelah proses pembakaran.



Gambar 82 Salah satu keluarga pekerja pada kerajinan gerabah di Banyuning.



Gambar 83 Tampak samping tungku pembakaran gerabah yang sudah lebih maju, namun masih tetap menggunakan bahan bakar jerami.



Gambar 84 Tungku bagian depan terlihat pintu tungku tempat memasukkan dan mengeluarkan gerabah

E. Gerabah Tojan

Gerabah Tojan adalah sebuah sebutan gerabah hasil Perajin di Banjar Satra Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Bali. Pengrajin di desa ini lokasinya mudah dijangkau, karena dekat perkotaan, berada diperumahan penduduk dengan kondisi desa yang sudah maju dilihat dari bangunan-bangunan fisik desa. Namun sebaliknya, kondisi kerajinan gerabah di

desa ini terlihat memprihatinkan, karena pelakunya sudah berkurang dan tergambar wajah kemiskinan. Saat penulisan ini dilakukan Perajin gerabah ini hanya tinggal dua keluarga yang masih ada hubungan keturunan. Dua keluarga tersebut terdiri dari 4 orang manita tua dengan kondisi badan yang sudah renta. Mereka menyebutkan anak dan cucunya saat ini tidak ada yang mau meneruskan usaha pembuatan gerabah, karena mereka menganggap kurang menguntungkan.

Lokasi pembuatan gerabah di tengah pemukiman penduduk kerap kali menimbulkan permasalahan pada warga sekitarnya. Pada saat pembakaran gerabah, asap hasil pembakaran mengganggu pernapasan warga. Pembakaran yang menggunakan bahan bakar padat seperti jerami, kayu bakar, dan bahan-bahan lain seperti pelepah pisang, daun kelapa kering, dan sebagainya akan menghasilkan asap yang tebal. Pembakaran gerabah Perajin ini termasuk menggunakan tunggu ladang dengan. Proses pembakaran dilakukan di alam terbuka dengan cara menyusun benda-benda gerabah sesuai besarannya dan terakhir ditumpuk dengan bahan bakar. Berbeda dengan proses pembakaran gerabah pada Perajin lain di Bali dilakukan pada ruang tertutup.

Perajin membeli bahan baku dan mengolahnya sendiri menjadi bahan yang siap pakai. Teknik pembentukan dilakukan dengan teknik putar di atas sebuah bundaran kayu dalam istilah keramiknya bakaran tinggi disebut alat putar tangan (*handwheel*). Jenis-jenis produk yang dibuat antara lain benda-benda untuk keperluan upacara seperti *coblong*, payuk pere, senden dan sebagainya. Mereka juga mengerjakan

alat peleburan perak yang dipesan oleh Perajin perak yang tumbuh banyak di Kabupaten Klungkung. Penulis melihat karena murah harga dan terbatasnya kemampuan Perajin berproduksi maka hasil yang didapat dari hasil kerajinan menjadi rendah. Mereka memasarkan hasil produksinya di Pasar Klungkung dan belum bisa melayani jika ada pesanan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi Perajin yang sudah tua merupakan kendala untuk berkembang lebih maju, walaupun peluang untuk berkembang masih terbuka.

Mereka berharap ada perhatian dari instansi terkait untuk membantu paling tidak kerajinan gerabah ini terus bisa bertahan bahkan berkembang lagi. Jika tidak ada campur tangan pemerintah dalam mengatasi kerajinan ini lambat laun akan hilang. Karena mereka menuturkan keturunannya tidak ada yang mau meneruskan kegiatan membuat gerabah ini.



Gambar 85 Alas peleburan perak.



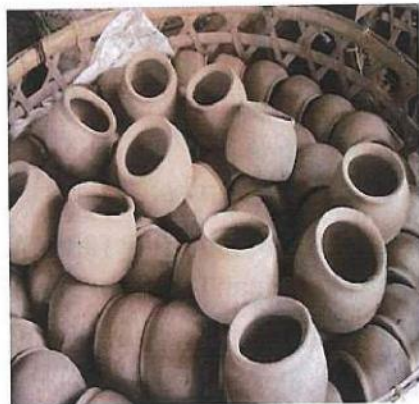
Gambar 86 Senden



Gambar 87 Keren kecil



Gambar 88 Coblong, senden, dan Pulu.



Gambar 89 Pulu kering siap dibakar.



Gambar 90 Alas peluran perak dalam penjemuran



Gambar 91 Coblong dalam proses pengeringan.



Gambar 92 Caratan kecil, dijemur setelah dibentuk.



Gambar 93 Tanah sebagai bahan gerabah dijemur sebelum diolah.



Gambar 94 Jerami sebagai bahan bakar.



Gambar 95 Wawancara penulis dengan Perajin



Gambar 96 Dua orang Perajin wanita, seorang ibu dan anak pada saat istirahat siang.



Gambar 97 Seorang ibu sedang melakukan proses pembentukan.



Gambar 98 Seorang ibu Perajin mempersiapkan barang untuk dibakar.



Gambar 99



Gambar 100



Gambar 101



Gambar 102

Gambar 99-102 Perajin sedang mempersiapkan proses pembakaran gerabah di halaman rumah. Lokasi pembakaran terlihat ditengah-tengah pemukiman penduduk.



Gambar 103



Gambar 104



Gambar 105



Gambar 106

Gambar 103-106 Profile tungku dari berbagai arah, Jenis tungku seperti ini disebut tungku ladang, karena pembakaran dilakukan di ladang dan terbuka. Tungku dibuat dengan tumpukan bahan seperti batu, bata, batako, genteng dan bahan-bahan sisa bangunan lainnya dengan perekat campuran pasir dan semen (PC). Pada bagian tengah tungku dibuat lorong berfungsi sebagai aliran api. Gerabah yang sudah tersusun di atasnya ditutup dengan bahan bakar dan penyulutan api dilakukan pada mulut tungku pada bagian samping. Pengisian bahan bakar dilakukan berkali-kali sampai gerabah yang dibakar merah. Maka dari itu Perajin tidak bisa meninggalkan tungku selama proses pembakaran berlangsung. Proses pembakaran selesai setelah gerabah matang ditentukan oleh merahnya gerabah tersebut. Pembakaran tersebut berlangsung 1-1,5 jam. Hasil pembakaran yang baik dapat dilihat dari merahnya pada permukaan gerabah merata dan suara badan gerabah nyaring jika dipukul dengan benda keras.



Gambar 107 Salah satu sudut tempat kerja perajin.



Gambar 108 Bangunan tempat kerja Perajin dari arah samping selatan.

Dari gambar terakhir ini tergambar bahwa Perajin gerabah ini menyampaikan wajah kemiskinan, karena kecilnya hasil yang didapat dari usaha ini. Kondisinya akan berbeda kalau melihat kondisi Perajin produk lain di kabupaten ini.

F. Gerabah Jasri

Gerabah Jasri adalah sebutan produk gerabah hasil perajin gerabah di Desa Jasri Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Produk gerabah yang dihasilkan lebih banyak untuk memenuhi keperluan alat-alat upacara. Pembuatan gerabah di desa ini telah dilakukan perajin sejak dulu dan belum diketahui awal munculnya pembuatan gerabah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan perajin asal Desa Jasri di antaranya Ni Wayan Wita, Ni Wayan Name dan Ni Wayan Murniari, menyatakan kerajinan gerabah yang mereka tekuni selama ini sudah ada dan diwarisi dari pendahulunya (Akbar, 2012). Dari beberapa sumber dicatat bahwa masyarakat di Indonesia maupun di Bali sejak masa prsejarah telah

menggunakan kereweng dan gerabah sebagai bekal kubur maupun sarana upacara religi. Mengacu pada pada kondisi demikian, diperkirakan pembuatan gerabah sudah ada sejak dahulu kala dan tetap berkembang sampai saat ini.

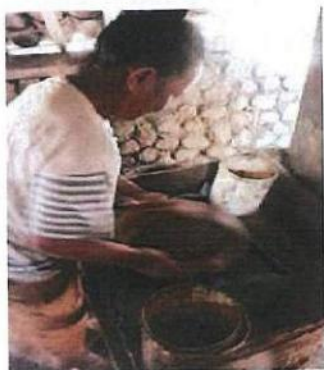
Produk gerabah yang dibuat oleh perajin di Desa Jasri ini antara lain berupa *coblong*, *pane*, *caratan pedudusan agung*, *pasepan*, *periuk*, *kekeb*, *kumba*, *carat*, dan *jalikan*. Pembuatan gerabah tersebut dilakukan dengan teknik putar tangan dan peralatan yang sederhana. Keberadaan industri gerabah ini masih ditekuni oleh beberapa keluarga. Berkembangnya peralatan rumah tangga yang terbuat dari plastik, logam, dan aluminiun yang masuk sampai pelosok desa dan kampung serta dapat dijangkau dengan harga murah, merupakan ancaman berkembangnya industri kerajinan gerabah ini. Karena peralatan tersebut mampu menggantikan peran produk gerabah yang dipakai sebelumnya. Akibatnya bisa berdampak terhadap permintaan dan produksi gerabah semakin berkurang. Di samping itu anak muda di Desa Jasri juga terlihat kurang berminat menekuni industri kerajinan gerabah ini. Pada penelitian Ali Akbar tahun 2012 terungkap bahwa pada kalangan generasi muda ada anggapan bahwa, menekuni pekerjaan sebagai perajin gerabah, proses pembuatannya dirasakan terlalu berat serta keuntungan tidak sesuai dengan beratnya proses pembuatan gerabah tersebut (2012:2). Berikut beberapa gambar terkait dengan keberadaan kerajinan gerabah di Desa Jasri:



Gambar 109. Penjemuran tanah.



Gambar 110. Penumbukan, dokumentasi Ali Akbar 2012.



Gambar 111. Penyaringan tanah, dokumentasi Ali Akbar 2012.



Gambar 112. Pencampuran dan pengulekan, dokumentasi Ali Akbar 2012.



Gambar 113. Proses pembentukan dengan teknik putar alat putar tangan dari kayu, dokumentasi Ali Akbar



Gambar 114. Proses pembentukan pantat gerabah dengan teknik tatap (pemukulan).



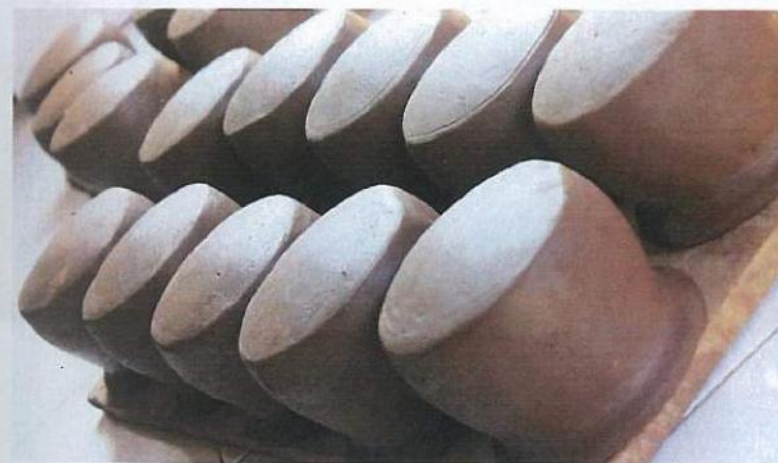
Gambar 115. Teknik tatap.



Gambar 116. "Pere" bahan pemerah pada permukaan badan gerabah.



Gambar 117. Suasana kerja perajin.



Gambar 118. Proses penjemuran setelah pembentukan



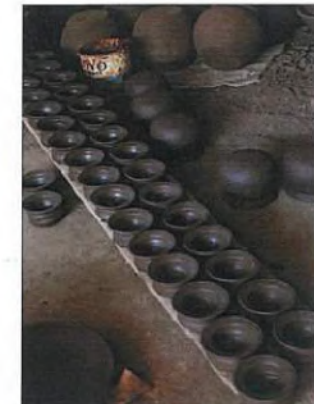
Gambar 119. Kekeb, penutup .



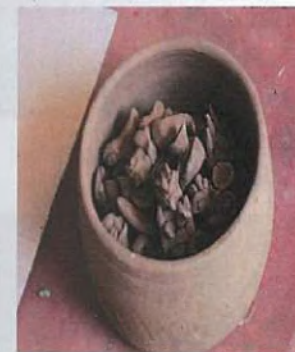
Gambar 120. Proses pengeringan selesai pembentukan



Gambar 121. Coblong selesai proses pembentukan



Gambar 122. Payuk dan pasepan kecil



Gambar 123. Alat perlengkapan upacara dalam pasepan



Gambar 124. Payuk menyonyo, dokumentasi Ali Akbar 2012



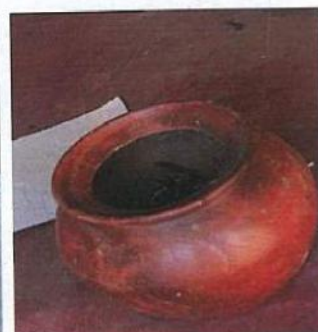
Gambar 125. Pengasepan dengan bentuk singa bersayap yang telah diberi garis-garis putih dengan pamor (kapur). Dokumen Ali Akbar 2012



Gambar 126. Caratan kecil, dokumen Ali Akbar 2012



Gambar 127. Pasepan singa



Gambar 128. Periuk



Gambar 129. Pernak-pernik simbol perlengkapan upacara



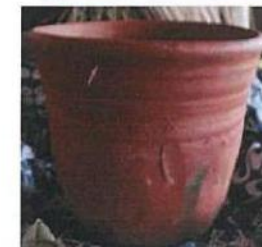
Gambar 130. Tiga jenis bentuk pasepan, dokumentasi Ali Akbar 2012.



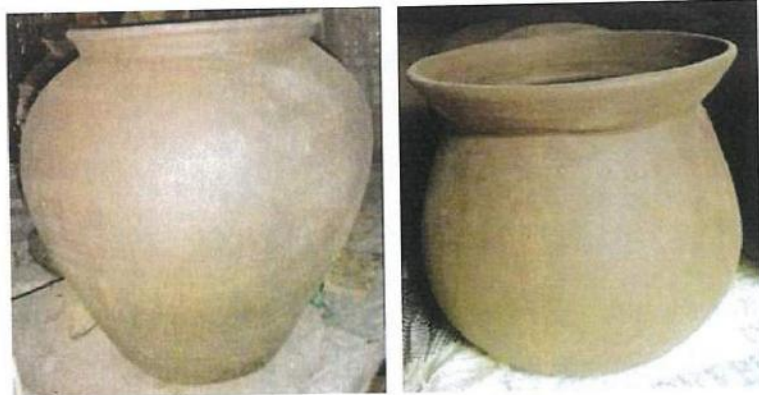
Gambar 131. Keren dan pulu



Gambar 132. Cobek dan penyanyan



Gambar 133. Kekeb dan sangku



Gambar 134. Gentong dan periuk.



Gambar 135. Penglakan (cetakan untuk membuat kue, kue serabi kalau di Jawa) dan pot bunga



Gambar 136. Proses pengaturan gerabah sebelum pembakaran



Gambar 137. Proses pembakaran diruang kosong, disebut dengan tungku ladang.

BAB III

PENUTUP

Penulis mengamati secara umum bahwa perajin gerabah di Bali beberapa telah mengalami perkembangan cukup pesat diantaranya adalah perajin geraban Pejaten di Kabupaten Tabanan, Perajin Basang tamiang di Kabupaten Badung dan gerabah Banyuning di Kabupaten Buleleng. Tolak ukurnya adalah dari keragaman produk yang dibuat dan pesanan yang diterimanya. Disamping itu telah mampu mempekerjakan orang dan menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait. Pemikiran perajin saat ini lebih terbuka menerima masukan dibandingkan beberapa tahun silam, sehingga mau mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemajuan usahanya. Namun sebaliknya masih ada terlihat tidak mengalami perkembangan yang berarti seperti gerabah Binoh. Perajin Binoh masih seperti dahulu, belum mampu menembus pasar luar negeri. Demikian juga perajin gerabah Tojan Kabupaten Klungkung terlihat kurang berkembang, bahkan terkesan seperti akan hilang karena peminat semakin berkurang. Perajin gerabah di Desa Jasri Kabupaten Kerangasem dan Desa Pering Kabupaten Gianya saat ini masih ada. Penulisan ini juga menunjukkan Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Bangli tidak memiliki kerajinan gerabah.

A. Bahan.

Perajin yang telah lebih maju pengadaan bahan baku dilakukan dengan cara membeli bahan yang siap pakai, karena menurutnya lebih menguntungkan dibandingkan mengolah bahan sendiri. Pertimbangan lain perajin membeli bahan baku karena tidak memerlukan tempat dan tenaga dan harga akhir perhitungannya lebih murah. Hal ini dilakukan oleh Perajin Pejaten dan Perajin Basangtamiang, sedangkan perajin lainnya masih mengolah bahan sendiri. yang bahan dasarnya juga diadakan dengan cara membeli.

B. Teknik Pembentukan

Perajin Pejaten perajin telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan gift untuk memproduksi produknya. Sedangkan perajin Basangtamiang menerapkan teknik cetak dengan bahan kayu. Keuntungan menggunakan teknik cetak ini adalah produksi lebih cepat dan produk dapat dibuat sama. Teknik putar masih dilakukan dengan cara lama, menggunakan alat putar disebut *pengenyunan*.

C. Bentuk .

Bentuk gerabah yang dihasilkan perajin Bali umumnya berbentuk dasar silinder dan dikembangkan kedalam berbagai bentuk sesuai fungsi benda tersebut. Bentuk-bentuk persegi hanya merupakan pengembangan desain terbatas perajin

Pejaten dan Basang tamiang.

D. Fungsi.

Pada umumnya perajin gerabah di Bali masih membuat benda-benda seperti gerabah untuk kepentingan apakara agama, kebutuhan rumah tangga dan sebagai alat hias. Sedangkan untuk kebutuhan konsumen asing fungsi-fungsi produk yang dihasilkan Perajin Pejaten lebih variatif dibanding perajin lainnya. Kadang-kadang perajin tidak tahu fungsi produk yang dipesan konsumen asing, karena desainnya dibawa langsung pemesan tanpa penjelasan detail..

E. Dekorasi

Umumnya gerabah Bali cenderung tampil polos, tanpa ornamen, hanya sebagian kecil berornamen seperti yang dilakukan oleh perajin Pejaten dan Basangtamiang. Hal ini berbeda dengan gerabah luar yang dipasarkan di Bali umumnya tampil dengan ornamen motif daun atau garis-garis geometris.

F. Finishing

Finishing produk hanya dilakukan dengan lapisan pere. Pere adalah tanah merah yang berasal dari batuan dihaluskan kemudian dioleskan pada badan keramik sebelum di bakar. Hasilnya produk gerabah akan menjadi merah bata yang cerah. Sesuai pesanan ada juga menggunakan warna cat tembok sebagai finishing.

G. Pemasaran

Perajin yang telah mampu memasarkan produknya untuk hotel adalah perajin Pejaten, Basangtamiang dan Binoh, walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Perajin Pejaten telah mampu memasarkan mengeksport produknya sampai ke Italia. Perajin lain pemasarannya masih tertuju pada penduduk lokal..

Beberapa hal yang bisa disampaikan kepada perajin gerabah dalam upaya menjaga eksistensi dan meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan perajin:

H. Pembinaan kepada perajin dilakukan secara berkesinambungan.

Untuk menjaga kesinambungan perajin dapat terus berkarya sangat diperlukan pembinaan-pembinaan dari instansi pemerintah terkait. Pembinaan yang diperlukan adalah pembinaan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, mulai dari pembinaan produksi, desain dan sekaligus pemasaran dengan tindakan-tindakan yang lebih nyata dilapangan. Sudah saatnya instansi yang terkait dengan pembinaan ini mencari model baru berdasarkan pengalaman yang telah lalu yang sifatnya insidental dan tidak berkelanjutan. Suatu contoh pembinaan pelatihan kepada perajin selesai hanya seminggu atau dua minggu. Kemudian tidak dilanjutkan dengan bantuan pencarian pasar secara langsung oleh dinas terkait. Pembinaan desain menjadi kurang efektif.

I. Merubah pola pikir perajin.

Pola pikir yang dimaksud adalah perajin mau belajar dan menyerap informasi dari manapun sumbernya dalam meningkatkan usaha kerajinannya. Karena selama ini umumnya perajin mau mengikuti pembinaan kalau mereka mendapatkan upah. Pembinaan tidak dianggap suatu hal penting, membuang waktu, dan tidak berpengaruh terhadap kemajuan usahanya. Perajin hendaknya mempunyai jiwa wira usaha yang tinggi, tidak mau menyerah dan selalu berniat dan berbuat untuk mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2012. Kajian Komparasi Kerajinan Gerabah Di Desa Jasri Kab. Karangasem Dan Di Desa Tojan Kab. Klungkung-Bali. *Skrip Karya Program Studi: Kriya Seni Minat Utama: Kriya Keramik*, Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia, *Pottery and Porcelain*, copyright © 1994-1995
- Kompas edisi 27 Maret 2003, yang di akses melalui internet Kemis 27 Februari 2008,
- Mardi Harja, 1976, Pengetahuan Keramik, BPPT Teknologi Bandung,
- Nelson, Glenn C. 1984, *Ceramics : A Potter's Handbook*, New York, 5Th. Edition, Holt, Rinchart and Winston,
- Oka, I.B, 1975, **Keramik Tradisional Bali**, Denpasar, Sasana Budaya.
- Rhodes, D. 1971, *Clay and Glazes for the Potter*, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.
- Trisura. S., **Propek dan Program Pengembangan Industri Kecil di Indonesia**,
- Makalah Seminar Jubileum Perak Universitas Udayana Denpasar Bali, 21-25 September 1987.
- The Concise Colombia Encyclopedia*, Copyright © 1995
- Yudosaputro W, 1983 **,Seni Kerajinan Indonesia**, Jakarta : Departemen P dan K.

DAFTAR INDEX

- A**
 anugerah 23
 Arkeologi 9, 77, 80
 asbak 10, 27, 28
 Asbak 28, 77, 80
- B**
 Bali iv, v, 1, 2, 3, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 41, 42, 47, 49, 50, 56, 67, 68, 69, 73, 77, 80, 86, 90, 91
 barang saniter 8
 bata 1, 3, 22, 55, 69, 81
 batako 55
 belanga 4
 bentuk iii, iv, 3, 5, 10, 16, 32, 34, 36, 38, 62, 63, 68, 82, 83, 85, 87, 88
 bidang v, 3, 32, 90
 budaya 3, 9, 20, 32
- C**
 caratan 1, 25, 34, 46, 57
 casting 14
 cellengan 36
 ciri khas 9, 39
 coblong 1, 2, 25, 34, 47, 50, 57
 coil 14, 15
- D**
 dekorasi 10, 14, 29
 Desain 17, 21, 32, 73, 77, 82, 90
 Dua Dimensi 24
 dulang 25
- E**
 eksistensi 3, 25, 70
 ekspor 2
 Estetika 2
- F**
 Fenomena 2, 78, 82, 91
 finishing 3, 18, 69
 fungsi 3, 10, 68, 69
- G**
 genteng 1, 18, 22, 31, 34, 55, 83
 GERABAH i, ii, iv, vi, 19
 glazur 9, 10, 15
 guci 1, 4, 10
- H**
 Hindu 1, 2, 19, 23, 26, 38, 45, 78, 80, 83, 86
 historis 8
 hotel 27, 29, 30, 33, 35, 36, 41, 70, 83, 84
- J**
 jerami 33, 50
- K**
 Kekeb 28, 48, 49, 60, 63, 78, 84
 Kendi 32
 kerajinan 3, 8, 23, 24, 29, 30, 31, 40, 41, 44, 45, 49, 51, 56, 57, 67, 84, 86
 keramik v, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 31, 33, 69, 83, 86
 Keren 28, 52, 63, 78, 84

- keunikan 8, 80
 Keunikan 78, 84
 Komunitas 78, 84
 Konsumen 30, 78, 84
 Kriya v, 22, 41, 73, 78, 84, 90
 Kualitas 8, 22, 78, 84
- L**
 Laklak 78, 84
- M**
 Masyarakat v, 23, 78, 84
 Minat 73, 78, 85
- N**
 Nilai Guna 78, 85
 Norma 78, 85
- P**
 pariwisata 20, 21, 45, 80
 pasepan 1, 2, 25, 34, 57, 61, 63
 paso, pane 1, 27
 patung 1, 10, 29, 31, 32, 36, 39, 80
 Pemasaran vi, 30, 70, 79, 86
 Pemugmug 42, 79, 86
 Perajin vi, 2, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 67, 68, 69, 70, 71, 79, 86
 Periuk 62, 78, 85
 pinching 14, 15
 porselin 4, 7, 8, 9, 10, 15
 Potensi 78, 87
 prasejarah 4, 5, 9, 16
 Produk 10, 21, 22, 41, 45, 56, 57, 79, 86, 90
 profesi 2, 40
 Prospek 78, 87
 pura 23
- R**
 Relief 78, 87
 Restoran 78, 87
- S**
 Sangku 35, 78, 87
 sektor 67
 Serbuk Gergaji 79
 Slab 79, 87
 Souvenir 79, 87
- T**
 Tanah liat 79, 81, 84, 88
 Tegel 30, 79, 88
 Tekstur 79, 88
 Terobosan 79, 88
 The firing process 79, 88
 Tiga Dimensi 79, 88
 Tungku 17, 37, 44, 49, 55, 79, 84, 88
 Turis 79, 88
- U**
 Upacara 79, 88
- V**
 Visual 79, 89
- W**
 wadah 1, 5, 37, 80
 warisan 3, 23
 warna 3, 10, 17, 22, 69
 wheel/throwing 14

GLOSARIUM

- Anugerah : pemberian atau ganjaran dari pihak atas (orang besar dan sebagainya) ke-pada pihak bawah (orang rendah dan sebagainya); karunia (dari Tuhan);
- Arkeologi : Ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala
- Asbak : Sebuah wadah yang digunakan sebagai tempat pembuangan abu rokok dan puntung rokok.
- Bali : Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil senibudayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura.
- Barang saniter : Barang yang berkaitan dengan

	usaha perbaikan kesehatan; berkenaan dengan kesehatan.
Batu Bata	: Tanah liat yang diaduk sampai halus, kemudian dicetak, dikeringkan, lalu dibakar (dipakai untuk membuat dinding dan sebagainya).
Batako	: bata yang dibuat dari adukan pasir dan teras atau semen, dan berongga (ukurannya lebih besar daripada batu bata biasa).
Belanga	: Kualiti besar dari tanah untuk menyayur, merebus sayur-sayuran, dan sebagainya.
Bentuk	: Rupa; wuju; wujud yang ditampilkan (tampak):
Bidang	: permukaan (yang) rata dan tentu batasnya.
Budaya	: Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).
Casting	: Teknik cetak dalam pembuatan gerabah.
Caratan	: Tempat air
Cellengan	: nama umum untuk kotak akumulasi atau penabungan koin.
Ciri khas	: Tanda khusus; teristimewa
Coblong	: Tempat tirta
Coil	: Teknik Pilin dalam pembuatan gerabah.

Dekorasi	: Bagian dari perlengkapan dekor panggung teater; hiasan atau perhiasan sementara dari ruangan, gedung, jalan, dan sebagainya;
Desain	: Kerangka bentuk; rancangan; motif; pola; corak.
Dulang	: Suatu tempat yang digunakan untuk ngakeul nasi yakni mengadukngaduk nasi yang baru matang sambil dikipasi sebelum disimpan ke tempatnya.
Dua Dimensi	: bentuk dari benda yang memiliki panjang dan lebar.
Eksistensi	: Hal berada; keberadaan.
Ekspor	: Pengiriman barang dagangan ke luar negeri
Estetika	: cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; kepekaan terhadap seni dan keindahan.
Fenomena	: Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah; fakta; kenyataan.
Finishing	: Suatu proses penyelesaian atau penyempurnaan akhir dari suatu bangunan.

Fungsi	: Kegunaan suatu hal.
Genteng	: Tutup atap rumah yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar.
Gentong	: Tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar biasanya terbuat dari tanah liat.
Gerabah	: Alat-alat yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar.
Guci	: Tempat untuk membawa air terbuat dr tanah yang diberi lapis berkilap.
Glazur	: Lapisan tipis yang melapisi body keramik maupun suatu benda padat lainnya seperti genteng.
Hindu	: Agama yang berkitab suci Weda
Historis	: Berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau;
Hotel	: Suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang

Jerami	hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu.
Kendi	: batang padi yang sudah kering (yang padinya sudah dituai)
Kerajinan	: tempat air seperti teko yang terbuat dari tanah liat.
Keramik	: Barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan.
Keunikan	: Tanah liat yang dibakar, dicampur dengan mineral lain; barang tembikar (porselen).
Keren	: Sifat (keadaan, hal) unik; kekhususan; keistimewaan.
Kekeb	: Tungku masak
Kualitas	: Penutup proses Pemasakan
Kriya	: Tingkat baik buruknya sesuatu; kadar.
Komunitas	: Pekerjaan (kerajinan) tangan
Konsumen	: Sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama
Laklak	: Pemakai barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya)
Masyarakat	: Tempat membuat jajan bali
	: Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Minat	: Dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu.
Mitos	: Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.
Mudra	: Sebuah gerak tubuh yang bermakna spiritual.
Motif	: Pola; corak.
Nilai Guna	: kepuasan dan kenikmatan yang diperoleh seseorang dalam mengonsumsi barang dan jasa
Norma	: aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai.
Periuk (payuk)	: Alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah.
Patung	: Tiruan bentuk orang, hewan, dan sebagainya dibuat (dipahat dan sebagainya) dari batu.
Pasepan	: Tempat perapian
Paso, pane	: Tempayan
Pariwisata	: Suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau

	liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini.
Payuk	: Alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah.
Pinching	: Teknik Pijat dalam pembuatan gerabah.
Pemasaran	: Suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan.
Pemugmug	: Penutup ujug atas atap bangunan suci di Bali
Perajin	: Orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan.
Porselin	: Bahan keramik yang dibuat dengan pemanasan.
Pura	: Istilah untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia
Prasejarah	: Bagian ilmu sejarah tentang zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang belum mengenal tulisan.
Produk	: Barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi

	dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu.
Profesi	: Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.
Prospek	: kemungkinan; harapan
Potensi	: kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya.
Relief	: Pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya.
Restoran	: Suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan.
Sangku	: mangkuk (dari tembaga, kuningan, dan sebagainya) tempat air untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan; kobokan.
Sektor	: Lingkungan suatu usaha.
Serbuk gergaji	: Limbah industri penggergajian kayu.
Slab	: Teknik lempengan dalam pembuatan gerabah.
Souvenir	: Tanda mata; kenang-kenangan; cenderamata.

Tanah liat	: Tanah yang lekat; lempung
Tegel	: Batu ubin
Tekstur	: Ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh). Tradisional : Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.
Terobosan	: hasil menerobos; menembus; mendobrak (barisan dan sebagainya); melantas:
The firing process	: Proses pembakaran pada pembuatan gerabah.
Tiga Dimensi	: bentuk dari benda yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi.
Tungku	: Alat atau instalasi yang dirancang sebagai tempat pembakaran sehingga bahan bakar dapat digunakan untuk memanaskan sesuatu.
Turis	: Pengunjung yang datang dari Luar daerah ke suatu daerah.
Upacara	: Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada

	aturan tertentu menurut adat atau agama.
Versi	: Model; menurut cara.
Visual	: Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan.
Wadah	: Tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu.
Warisan	: Harta peninggalan; sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, baik berupa uang atau materi lain untuk diwariskan kepada ahli warisnya.
Warna	: kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa.
Wheel /throwing	: Teknik putar dalam pembuatan gerabah.

TENTANG PENULIS



Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.

Penulis lahir di Banjar Tinungan Desa Apuan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Bali tahun 1963, menyelesaikan pendidikan S3 (doktor) di Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar tahun 2016. Sebelumnya menyelesaikan pendidikan di Program Magister pada Program Studi Desain, Program Pascasarjana ITB Bandung tahun 1999 dan Program Sarjana di Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana 1987 menekuni bidang Kriya Keramik. Saat ini bekerja sebagai Dosen tetap pada Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar dan Program Pascasarjana ISI Denpasar. Beberapa mata kuliah yang diampu diantaranya: Produk Kriya Keramik Ruang Publik; Metode Penelitian, Semiotika, dan Teori Budaya. Di samping sebagai dosen, diberi tugas tambahan sebagai Sekretaris pada LP2MPP ISI Denpasar. Penulis aktif meneliti dan menulis di beberapa jurnal nasional maupun internasional

Beberapa karya penelitian yang dihasilkan:

1. Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif (Tahun III). Hibah Bersaing/DP2M Dikti, 2013.
2. Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua Di Bali (Tahun II), Fundamental/DP2M Dikti 2013.
3. Inventarisari Kesenian Bali di Kabupaten Karangasem. Dipa ISI Denpasar, 2014.
4. Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten di Bali (Tahun I). Fundamental/DP2M Dikti, 2015.
5. Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten di Bali (Tahun II). Fundamental/DP2M Dikti, 2016.
6. Image Brayut Pada Patung Keramik. DIPA ISI Denpasar. 2017.
7. Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia, P3S DRPM 2018 Tahun I.
8. Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia, P3S DRPM 2018 Tahun II.

Penulis dapat dihubungi melalui nomor: 082340095766,
email: wayanmudra@isi-dps.ac.id.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn. Penulis lahir di Banjar Tinungan Desa Apuan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Bali tahun 1963, menyelesaikan pendidikan S3 (doktor) di Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar tahun 2016. Sebelumnya menyelesaikan pendidikan di Program Magister pada Program Studi Desain, Program Pascasarjana ITB Bandung tahun 1999 dan Program Sarjana di Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana 1987 menekuni bidang Kriya Keramik. Saat ini bekerja sebagai Dosen tetap pada Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar dan Program Pascasarjana ISI Denpasar. Beberapa mata kuliah yang diampu diantaranya: Produk Kriya Keramik Ruang Publik; Metode Penelitian, Semiotika, dan Teori Budaya. Di samping sebagai dosen, diberi tugas tambahan sebagai Sekretaris pada LP2MPP ISI Denpasar. Penulis aktif meneliti dan menulis di beberapa jurnal nasional maupun internasional

Beberapa karya penelitian yang dihasilkan:

- ❖ Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif (Tahun III). Hibah Bersaing/DP2M Dikti, 2013.
- ❖ Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua Di Bali (Tahun II), Fundamental/DP2M Dikti 2013.
- ❖ Inventarisasi Kesenian Bali di Kabupaten Karangasem. Dipa ISI Denpasar, 2014.
- ❖ Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten di Bali (Tahun I). Fundamental/DP2M Dikti, 2015.
- ❖ Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten di Bali (Tahun II). Fundamental/DP2M Dikti, 2016.
- ❖ Image Brayut Pada Patung Keramik. DIPA ISI Denpasar. 2017.
- ❖ Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia, P3S DRPM 2018 Tahun I.
- ❖ Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia, P3S DRPM 2019 Tahun II.

Penulis dapat dihubungi melalui nomor: 082340095766, email: wayanmudra@isi-dps.ac.id



Penerbit MSC

Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Wiyung, Surabaya

08813223878

penerbitmsc@gmail.com

sahabatcendekia.co.id



ISBN 978-623-7373-07-0



9

786237

373070